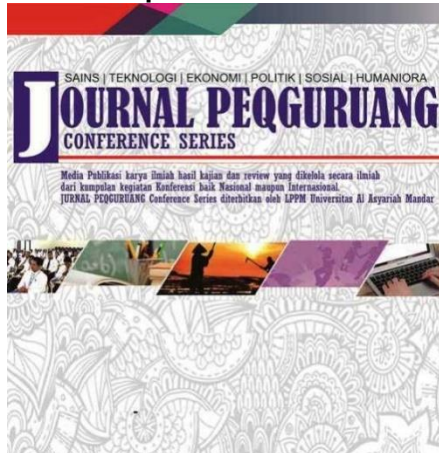


Graphical abstract



ANALISIS PELANGGARAN KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS VIII MTS HUSNULKHATIMAH

¹*Nurhijrah, ²Nur Hafsa Yunus, ³Kurnia

¹Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Al Ayariah Mandar

*Corresponding author

nurhijrah781@gmail.com, hafsahnur29@gmail.com,
sastra_kurnia@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe the forms of politeness violations committed by eighth-grade students at MTs Husnul Khatimah. A qualitative approach was applied with all eighth-grade students and one teacher as participants. Data were collected through observation, interviews, and audio-video recordings. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results revealed 17 violations of Leech's (1983) politeness principles, including the maxims of tact, generosity, agreement, modesty, and approbation. These findings highlight the gap between politeness theory and students' linguistic practices. The study implies that politeness education should be strengthened through character education in schools.

Keywords: *Analisis, Language politeness, Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan siswa kelas VIII MTs Husnul Khatimah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek seluruh siswa kelas VIII dan seorang guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan perekaman audio-video. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan 17 pelanggaran terhadap prinsip kesantunan Leech (1983), meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kesepakatan, kerendahan hati, dan pujian. Temuan ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara teori kesantunan dan praktik berbahasa siswa. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pembinaan kesantunan berbahasa melalui pendidikan karakter di sekolah.

Kata kunci: *. Analisis, Kesantunan Berbahasa, Siswa*

Article history

DOI: 10.35329/jp.v7i2.6284

Received : 2025-09-26 | Received in revised form : 2025-11-24 | Accepted :2025-11-25

1. PENDAHULUAN

Bahasa ialah suatu alat yang diperlukan seseorang dalam melakukan sebuah interaksi atau suatu alat yang diperlukan dalam berkomunikasi dalam arti, alat untuk memberikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Bahasa memegang peranan penting dalam menyampaikan suatu pesan antara penutur dengan tindak tutur agar dapat terciptanya suatu interaksi yang efektif dan mengandung makna. Oleh sebab itu kesantunan berbahasa menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan agar dapat menjaga keharmonisan di lingkungan masyarakat, terlebih lagi dijamin sekarang kesantunan pada usia remaja sudah jarang ditemukan.

Fenomena menurunnya kesantunan berbahasa di kalangan siswa saat ini menjadi salah satu alasan utama diangkatnya penelitian ini. Kesantunan berbahasa merupakan bentuk komunikasi yang tidak menyinggung kedua belah pihak, baik penutur maupun pendengar, serta memperhatikan konteks dan penggunaan bahasa yang baik dan benar (Bakari & Rohaidah, 2019:15). Prinsip kesantunan sangat penting untuk keberhasilan komunikasi. Menurut Shukri, dkk. (2022:2), kesantunan berbahasa berperan dalam menjaga perdamaian dan kerukunan sosial. Bahasa yang tidak sopan dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik, bahkan perpecahan.

Kesantunan dalam bahasa juga mencerminkan karakter, kepribadian, dan kedewasaan seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menjumpai beragam bentuk tuturan, mulai dari yang santun hingga yang melanggar prinsip-prinsip kesantunan (Putri et al., 2022). Saat ini, penggunaan bahasa kasar semakin marak, dan tidak lagi memandang usia. Anak-anak maupun orang dewasa kerap kali menggunakan bahasa yang tidak sopan, terutama melalui media sosial yang aksesnya semakin luas. Bahkan, dalam kegiatan dakwah pun tak jarang ditemukan penggunaan bahasa yang kasar oleh sebagian penceramah. Hal ini menjadi keprihatinan, mengingat masyarakat Indonesia dikenal dengan budaya santun dalam bertutur kata.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan, salah satunya merujuk pada teori kesantunan oleh Geoffrey Leech. Leech membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim: maksim kebijaksanaan, pemufakatan, kesimpatian, kesederhanaan, kedermawanan, dan penghargaan (Cahyaningrum, dkk., 2018:46). Meskipun sudah banyak dikaji, pelanggaran terhadap maksim-maksim ini masih sering terjadi, menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan.

Dalam konteks pendidikan, kesantunan menjadi aspek penting yang harus diajarkan kepada siswa. Pendidikan tidak hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga karakter siswa (Munir et al., 2021; Wibowo et al., 2021; Revita et al., 2020). Kesantunan mencerminkan nilai moral, integritas, serta menjadi alat untuk memperkuat hubungan sosial yang harmonis.

Pentingnya kesantunan berbahasa tidak bisa diremehkan. Bahasa yang sopan menciptakan komunikasi yang efektif, memperkuat hubungan sosial,

dan menghindari konflik. Di era digital, kesantunan juga penting dalam menjaga reputasi dan interaksi sosial melalui media sosial. Bahkan lebih luas, kesantunan berbahasa mencerminkan jati diri bangsa, karena bahasa sopan adalah bagian dari nilai budaya luhur Indonesia

Bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi yang memainkan peran sentral dalam membangun hubungan antarindividu. Melalui bahasa, manusia mengekspresikan ide, konsep, perasaan, keinginan, serta berbagai pengalaman. Oleh karena itu, interaksi sosial sangat bergantung pada efektivitas bahasa sebagai penghubung antar manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa berfungsi sebagai alat perantara untuk menjalin kerja sama melalui komunikasi yang terarah (Haiyudi & Art In, 2021). Untuk dapat berfungsi secara optimal, bahasa harus disusun secara sistematis. Bahasa yang digunakan sebaiknya tidak menyinggung perasaan orang lain dan mencerminkan adab yang baik. Dalam hal ini, kesantunan menjadi aspek penting dalam menyampaikan pesan secara tepat dan sopan (Sudaryanto, 2014).

Bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi yang memainkan peran sentral dalam membangun hubungan antarindividu. Melalui bahasa, manusia mengekspresikan ide, konsep, perasaan, keinginan, serta berbagai pengalaman. Oleh karena itu, interaksi sosial sangat bergantung pada efektivitas bahasa sebagai penghubung antar manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa berfungsi sebagai alat perantara untuk menjalin kerja sama melalui komunikasi yang terarah (Haiyudi & Art In, 2021). Untuk dapat berfungsi secara optimal, bahasa harus disusun secara sistematis. Bahasa yang digunakan sebaiknya tidak menyinggung perasaan orang lain dan mencerminkan adab yang baik. Dalam hal ini, kesantunan menjadi aspek penting dalam menyampaikan pesan secara tepat dan sopan (Sudaryanto, 2014).

Salah satu dampak penting dari kesantunan siswa tampak pada suasana psikologis di lingkungan sekolah. Sikap santun yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari, baik antar siswa maupun antara siswa dan guru, menciptakan lingkungan yang aman secara emosional. Dalam kondisi ini, siswa merasa nyaman, dihargai, dan didukung secara sosial. Perasaan aman ini sangat penting dalam membangun motivasi belajar, karena siswa yang merasa dihormati cenderung lebih terbuka dalam mengikuti proses pembelajaran dan aktif dalam berpartisipasi di kelas.

Sebaliknya, ketidaksantunan seperti perilaku kasar, tidak peduli, atau merendahkan orang lain dapat menimbulkan rasa tidak aman, keterasingan, dan bahkan stres psikologis. Hal ini berpotensi menurunkan motivasi belajar dan berdampak negatif terhadap kinerja akademik siswa. Oleh karena itu, kesantunan tidak hanya berperan dalam menjaga hubungan interpersonal, tetapi juga berfungsi sebagai penopang kesejahteraan emosional di lingkungan pendidikan. Secara keseluruhan, kesantunan siswa berkontribusi langsung pada pembentukan budaya sekolah yang positif. Nilai-nilai seperti saling menghargai, bekerja sama, dan

bertanggung jawab menjadi bagian dari interaksi harian yang membentuk suasana inklusif dan konstruktif. Dalam lingkungan seperti ini, potensi konflik dapat diminimalkan, sedangkan kohesi sosial antar warga sekolah meningkat. Budaya sekolah yang demikian mendukung tercapainya prestasi akademik yang lebih baik, serta memfasilitasi pengembangan karakter yang kuat pada diri siswa.

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi. Peran bahasa ialah sebagai perantara dalam menyampaikan pesan antara satu individu dengan individu lainnya. Menurut Kridalaksana, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh masyarakat dalam bekerja sama dan berinteraksi sosial. Dalam kegiatan interaksi tersebut, diperlukan aturan-aturan yang mengatur para peserta tutur agar terjalin komunikasi yang efektif dan harmonis.

Salah satu aturan yang dimaksud adalah prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh para ahli pragmatik. Leech, misalnya, membagi prinsip kesantunan ke dalam enam maksim, yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Kesantunan dalam berbahasa menjadi bagian penting dalam membentuk karakter dan sikap seseorang. Dari cara seseorang bertutur, dapat dikenali kepribadian serta nilai-nilai etika yang dianutnya. Namun, tingkat kesantunan bersifat relatif, tergantung pada norma dan budaya masyarakat penutur.

Dalam konteks bahasa Indonesia, suatu tuturan dikatakan santun apabila tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah dengan kasar, tidak menyakiti perasaan lawan bicara, serta menunjukkan rasa hormat. Pelanggaran prinsip kesantunan kerap terjadi dalam komunikasi antarindividu, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Salah satu bentuk komunikasi formal yang penting adalah komunikasi di lingkungan sekolah. Kesantunan berbahasa mencerminkan karakter dan kepribadian seseorang dalam berinteraksi sosial. Penggunaan bahasa yang santun berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis, menumbuhkan rasa saling menghargai, serta mempererat hubungan antarindividu. Kesantunan berbahasa sendiri merujuk pada cara menggunakan bahasa yang sopan, penuh hormat, dan menghargai lawan bicara. Prinsip kesantunan mencakup aspek linguistik, sosial, dan budaya, yang tercermin dalam pemilihan kata, susunan kalimat, serta intonasi yang disesuaikan dengan situasi. Dalam konteks siswa, hakikat kesantunan berbahasa bertujuan menanamkan sikap hormat, empati, dan penghargaan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini meliputi penggunaan ungkapan yang baik, nada suara yang tepat, serta gerak tubuh yang mendukung terciptanya suasana berbicara yang nyaman. Di lingkungan sekolah, di mana interaksi terjadi antara siswa, guru, maupun staf sekolah, kemampuan berbicara dengan santun menjadi kunci untuk membangun relasi sosial yang positif dan penuh rasa hormat. Kesantunan tidak hanya sekadar tata

krama, tetapi juga menunjukkan integritas dan nilai moral yang baik dalam diri siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena kesantunan berbahasa dalam konteks yang alami dan nyata, seperti dalam lingkungan sekolah.

Penelitian kualitatif berfokus pada mengamati interaksi langsung antara siswa, serta antara siswa dan guru, guna mencatat praktik tutur kata yang mencerminkan kesantunan maupun ketidaksantunan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif mengumpulkan dan menafsirkan data melalui pendekatan kontekstual.

Penelitian ini dilaksanakan di **MTs Khusnul Khatimah**, yang merupakan salah satu sekolah menengah tingkat pertama. Fokus penelitian diarahkan pada **kelas VIII**, karena pada tingkat ini siswa sudah berada dalam tahap perkembangan sosial dan linguistik yang cukup aktif, sehingga relevan untuk dianalisis dari segi penggunaan kesantunan berbahasa.

Penelitian ini dilakukan selama **jam pelajaran dan kegiatan sekolah berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025**. Pemilihan waktu tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat mengamati interaksi yang terjadi secara **alami dan kontekstual**, baik antar siswa maupun antara siswa dan guru, dalam suasana formal yang mencerminkan situasi komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Subjek dalam penelitian ini adalah **seluruh siswa kelas VIII MTs Khusnul Khatimah**. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan **1 orang guru kelas** sebagai **sampel utama** untuk observasi dan wawancara mendalam.

Data tambahan diperoleh melalui wawancara dengan **guru wali kelas** dan beberapa **guru mata pelajaran** yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan siswa. Di samping itu, satu orang guru lainnya turut dilibatkan sebagai **informan tambahan**, guna memberikan perspektif yang lebih luas mengenai praktik kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah analisis kesantunan berbahasa siswa kelas VIII di MTs Khusnul Khatimah, khususnya dalam konteks interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman mengenai cara siswa menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai dengan norma sosial dalam berbagai situasi komunikasi, baik antar sesama siswa maupun antara siswa dan guru.

Instrumen penelitian ini adalah Observasi Langsung :Peneliti melakukan pengamatan terhadap interaksi siswa di dalam kelas atau dalam kegiatan kelompok. Tujuan observasi adalah mencatat secara langsung perilaku berbahasa siswa, baik yang mencerminkan kesantunan maupun pelanggaran terhadap norma kesantunan. Wawancara Mendalam : Dilakukan kepada siswa, guru, atau wali kelas untuk memperoleh informasi terkait persepsi dan pemahaman mereka terhadap kesantunan berbahasa. Wawancara ini

bersifat terbuka dan eksploratif, memungkinkan informan menjelaskan pandangan mereka secara bebas. Perekaman Audio/Video : Peneliti menggunakan alat perekam (audio atau video) untuk mendokumentasikan interaksi verbal siswa di dalam kelas. Data rekaman ini sangat penting untuk analisis lebih lanjut terhadap penggunaan kata, intonasi, dan konteks ujaran, termasuk dalam mengidentifikasi bentuk pelanggaran atau penerapan kesantunan.

Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana yang dipadukan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami struktur, fungsi, dan makna penggunaan bahasa dalam interaksi sosial siswa secara mendalam dan kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Didalam penelitian ini, digunakan satu sumber data yakni rekaman observasi proses pembelajaran siswa dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada semester genap. Penggunaan sumber data adalah untuk menambah hasil analisis data yang dilakukan. Data data yang diperoleh dan dibahas merupakan tuturan dalam proses interaksi siswa dan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung yang terjadi dikelas VIII MTs Husnul Khatimah.

Berbahasa yang baik harusnya dapat memperhatikan dan menggunakan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati sesuai dengan sub maksim dari Leech (2016).

Dalam Bahasa lisan, kesantunan juga dipengaruhi oleh faktor Bahasa nonverbal, seperti gerak gerik anggota tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan tangan, kepalan tangan, tangan kerkacak pinggang, dan sebagainya. Faktor penentu kesantunan yang dapat diidentifikasi dari Bahasa verbal tulis, seperti pilihan kata yang berkaitan dengan nilai rasa, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahasa dan sebagainya. Faktor penentu kesantunan dari aspek nonkebahasaan berupa pranata social budaya Masyarakat, pranata adat, seperti jarak bicara antara penutur dengan mitra tutur dan sebagainya.

Data penelitian berupa tuturan dari kegiatan proses belajar yang terjadi pada siswa kelas VIII MTs Husnul Khatimah dengan guru Bahasa Indonesia pada semester genap tahun ajaran 2025 dengan jangka waktu bulan April sampai mei. Jumlah data yang dianalisis sebanyak 17 tuturan. Data dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan dengan kaidah kesantunan menurut Leech (2013) yaitu pelanggaran terhadap prinsip kesantunan.

Tabel 1. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

No	Jenis maksim	Strategi kesantunan	Jumlah
1	Maksim kebijaksanaan	Kesantunan negatif	5 pelanggaran
2	Maksim kedermawanan	Kesantunan negatif	5 pelanggaran
3	Maksim kesepakatan	Kesantunan negatif	2 pelanggaran
4	Maksim kerendahan hati	Kesantunan negatif	1 pelanggaran
5	Maksim simpati	Kesantunan negatif	-
6	Maksim pujian	Kesantunan negatif	4 pelanggaran
Jumlah			17

Tabel di atas menunjukkan data mengenai jenis-jenis pelanggaran strategi kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam tuturan siswa dan guru selama proses belajar mengajar. Data ini diklasifikasikan berdasarkan prinsip-prinsip maksim kesantunan menurut teori pragmatik, khususnya yang dikaitkan dengan strategi kesantunan negatif.

4. SIMPULAN

Kesantunan berbahasa merupakan konsep atau aturan berkomunikasi atau bertutur yang baik, sopan, dan tidak melukai hari orang lain. Berbahasa yang baik harusnya dapat memperhatikan dan menggunakan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati sesuai dengan sub maksim dari Leech (2016).

Kesantunan dalam bahasa secara tidak langsung menunjukkan keberanian, karakter, dan keberanian seseorang. Ragam bahasa sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari, mulai dari bahasa yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa hingga pelanggaran kesantunan berbahasa (Putri et al, 2022). Di era sekarang, banyak ditemui bahasa kasar yang tidak mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Bahasa yang melanggar kesantunan berbahasa tidak memandang usia lagi, baik anak maupun orang tua. Terlebih, peran media sosial yang semakin mudah diakses menjadikan orang lebih mudah berkomunikasi. Bahkan sekarang semakin marak juga pendakwah atau penceramah yang menggunakan bahasa kasar dalam dakwahnya. Hal ini menjadi perhatian kita sebagai warga Indonesia yang terkenal akan kesantunannya.

DAFTAR PUSTAKA

Bakari, R., & Rohaidah. (2019). *Pragmatik: Teori dan analisis wacana*. Jakarta: Prenada Media.

Cahyaningrum, A. D., Astuti, P., & Rachmawati, D. (2018). Kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial berdasarkan prinsip kesantunan Leech. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 45–53.

Haiyudi, M., & Art In, A. (2021). Bahasa sebagai media komunikasi dan interaksi sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 4(2), 123–132.

Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik* (Edisi ke-3). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.

Munir, M., Maryani, E., & Hidayat, D. (2021). Penguatan pendidikan karakter berbasis kesantunan dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 102–111.

Muttalib, A., Yunus, N. H., Nasir, A., & Fandi, F. (2024, Maret). Analisis kesantunan berbahasa pada kalangan remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda. Dalam *Journal Pegguruang: Conference Series* (Vol. 6, No. 1, hlm. 265–274).

Putri, F. R., Wulandari, R., & Widodo, P. (2022). Pelanggaran kesantunan berbahasa di media sosial: Kajian pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 55–67.

Revita, I., Marlina, L., & Syahrul, R. (2020). Pendidikan karakter melalui pembiasaan berbahasa santun di sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 214–222.

Shukri, M., Rachmawati, E., & Suharto, H. (2022). Analisis kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 6(1), 1–9.

Sudaryanto. (2014). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.